

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Pada umumnya seluruh umat muslim berkeinginan untuk merasakan kedekatan dengan Allah SWT, yakni melalui tasawuflah menjadi alternatif yang dapat dilakukan bagi seorang hamba muslim. Menurut J. Spencer Trimingham pada bukunya dengan judul "*The Sufi Orders in Islam*" sebagaimana dikutip oleh Arrasyid (Arrasyid, 2020) mengungkapkan, "tidak ada yang mustahil bagi setiap orang untuk mempunyai pengalaman langsung terhadap Tuhan-Nya, jika dirinya mau untuk memosisikan dengan mempraktikkan ajaran-ajaran tasawuf.

Dasar-dasar ajaran tasawuf ini secara tidak langsung telah dipraktikkan pada kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Bila kita telaah kehidupannya, ia sudah mencerminkan kehidupan sufi dengan sosok pribadi yang sangat sederhana semasa hidupnya, kemudian tidak terpengaruh dengan segala sesuatu yang bersifat duniawi, dan tidak suka berlebih-lebihan dalam segala hal apapun. Sebagaimana yang dikemukakan Husein Hakal yang dikutip oleh Muzakkir (dalam Muzakkir, 2011) bahwa semboyan hidup Nabi Muhammad SAW, "*kami adalah kaum yang tidak makan, sebelum kami lapar dan apabila kami makan, maka tidak*

*sampai kenyang*”. Artinya semboyan ini menunjukkan indikasi kesederhanaan dengan sikap yang tidak menyukai berlebih-lebihan.

Berbicara mengenai tasawuf berarti upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tidak terpuji, kemudian menghiasinya dengan sifat atau perbuatan baik melalui mujahadah serta riyadhah sehingga merasakan kedekatan dan kehadiran dengan Allah SWT dan membentuk sosok pribadi yang berakhlak mulia atau akhlaq al-karimah (Fahrudin, 2016). Maka dapat diketahui bahwa melalui tasawuf inilah seseorang bisa mengetahui cara-cara atau amalan-amalan dalam melakukan pembersihan diri, kemudian mempraktikkannya sehingga tampil sebagai orang yang dapat mengontrol dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Wanto, 2014).

Dalam hal ini Tazkiyatun An-Nafs termasuk ke dalam kajian tasawuf, dimaksudkan upaya proses penyucian jiwa untuk mengantarkan seseorang agar dapat memiliki hati yang bersih. Penyucian jiwa atau yang disebut dengan tazkiyatun an-nafs ini penting dilakukan sebagai kunci dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebab Dia-lah itu Maha Suci, oleh karena itu hanya bisa didekati oleh seorang hamba yang memiliki jiwa suci dan hati bersih. Menurut Imam Al-Ghazali yang banyak mengkaji mengenai *tazkiyahatun an-nafs* dalam beberapa buku tasawufnya, mengatakan bahwa tazkiyatun an-nafs ini dapat dilakukan melalui tiga tahapan yang meliputi; Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.

Dari berbagai referensi penelitian terdahulu terkait tasawuf yang diperoleh dan dibaca oleh penulis, bahwa kajian tasawuf biasanya hanya dikaitkan dalam bidang teologi saja karena mayoritas membahas bagaimana

tasawuf itu dilaksanakan. Disamping itu, masih minim kajian tasawuf yang dikaitkan dengan bidang nasionalisme karena belum terlalu banyak dilakukan untuk dikaji. Di dalam dunia tasawuf, ajaran tentang nasionalisme itu bukan objek kajian tasawuf yang cukup penting bahkan jarang untuk disentuh. Sebab, ajaran nasionalisme yang di dalamnya terdapat ajaran cinta tanah air justru dianggap sebagai persoalan yang bersifat duniawi belaka (Tasmuji, 2019). Dengan kata lain; tasawuf dan nasionalisme yakni dua hal yang cukup berbeda jauh, bahkan keduanya bisa dibilang saling bersebrangan.

Namun jika ditelisik lebih jauh, bahwa tasawuf sesungguhnya bermanfaat dalam spektrum yang lebih luas misalnya dalam bidang nasionalisme. Seperti yang telah dipaparkan penulis sebelumnya, inti tasawuf adalah membersihkan batin sehingga dengan prosesnya hati dan pikiran menjadi jernih dan bersih. Dengan bersihnya hati tentunya memiliki banyak manfaat, salah satunya dapat berhubungan baik dengan sesama manusia (horizontal). Maka dapat dikatakan bahwa kajian tasawuf tidak hanya sebatas mendekati diri kepada Allah SWT (vertikal), tetapi juga tasawuf yang berorientasi kemanusiaan.

Hal ini ajaran tasawuf mengajarkan bahwa dengan berperilaku baik kepada sesama manusia, maka kita akan dicintai serta disayangi oleh Allah SWT. Selain itu, ketika kita mampu memandang manusia lain sebagaimana semestinya, menghormati serta memperlakukan sesama sebagaimana semestinya, sehingga menimbulkan rasa peduli terhadap sesama dan saling mencintai satu sama lain. Dengan penerapan hidup *hablun minannas* seperti

itu, akan tumbuh akar rasa nasionalisme maka dapat dikatakan bahwa tasawuf sebagai bibit unggul dari munculnya rasa nasionalisme. Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tasawuf yang diterapkan akan memberikan ketenangan sehingga menciptakan kedamaian dan ketentraman bangsa ini, dalam hal ini secara otomatis akan menumbuhkan rasa kecintaan kepada bangsa dan negara (Priyanto, 2020).

Belakangan ini masyarakat dunia, khususnya bangsa Indonesia sedang dilanda permasalahan global yang menyita perhatian dan energi publik. Permasalahan pelik ini yaitu ancaman radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dan jaringan-jaringan yang berafiliasi dengan organisasi radikal tertentu. Sejak runtuhnya rezim orde baru hingga pasca reformasi, berbagai kasus terorisme terjadi di negeri yang plural ini (Bukhari, 2019),

Dikutip dari BALIPOST.com, Kapolda Bali Irjen Pol. Dr, Petrus Reinhard Golose menyebutkan bahwa dari tahun 2000 hingga tahun 2017 terjadi 27 kali serangan bom besar di wiyalah Indonesia. Sedangkan selama tahun 2018 telah terjadi 21 aksi tindakan terorisme. Tidak hanya itu, baru-baru ini pada awal tahun 2021 kembali terjadi dua aksi terorisme dalam rentang waktu berdekatan, yakni aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar dan aksi teror berupa penembakan di Mabes Polri Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlunya internalisasi nilai-nilai tasawuf (spiritual) dan nasionalisme sebagai upaya dalam meminimalisir dan menangkah berbagai bentuk radikalisme dan terorisme

di Indonesia. Maka dari itu, perlu dengan memberikan pemahaman dan penghayatan kepada mahasiswa akan nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme dengan membumikan spirit Islam *rahmatan lil 'alamin* yang memiliki paham *tawasuth* (moderat), *ta'adul* (bersikap adil), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (harmoni) sehingga membangun insan yang religius, humanis, dan pluralis.

Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabarah An Nahdliyah yang disingkat dengan MATAN ialah sebuah organisasi mahasiswa bergerak pada bidang spritualitas dan intelektualitas, yang ikut berperan serta dalam meminimalisir dan menangkal paham-paham radikalisme di Perguruan Tinggi, maka dari itu berupaya untuk mencetak mahasiswa yang memiliki karakter yang *sufistik*, *intelektual*, dan *nasionalis* sebagaimana profil citra diri MATAN, sebagai penopang eksistensi agama, negara, dan bangsa (Farhan, 2016). Meskipun MATAN bukan organisasi kebangsaan akan tetapi memiliki nafas nasionalisme yang kuat dan semangat dalam menyebarkan kedamaian bagi semesta alam sebagai wujud *rahmatat lil 'alamin*. Hal ini pun menjadi ciri khas MATAN yang dituangkan dalam visi misi MATAN itu sendiri.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme kegiatan yang dilakukan oleh MATAN DKI Jakarta. Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme yang terdapat pada kegiatan MATAN DKI Jakarta. Penelitian dan hasil penelitian yang

dilakukan akan disusun menjadi sebuah laporan penelitian skripsi dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dan Nasionalisme dalam kegiatan MATAN DKI Jakarta*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Masih minim kajian tasawuf yang dikaitkan dengan bidang nasionalisme, karena keduanya dianggap bersebrangan.
2. Mayoritas tasawuf biasanya hanya dikaitkan dalam bidang teologi saja, namun jika ditelisik lebih jauh dapat memberikan kontribusi dalam bidang nasionalisme.
3. Perlunya internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme sebagai wujud Islam yang rahmatan lil’alamin dalam mencegah dan menangkal radikalisme.
4. MATAN sebagai wadah kaderisasi mahasiswa untuk memiliki kecerdasan intelektual dan spritualitas agar tidak dipengaruhi oleh paham-paham radikal.
5. Internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme dalam kegiatan MATAN DKI Jakarta.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang disebutkan, maka peneliti membatasi masalah untuk memfokuskan pembahasan pada penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme dalam kegiatan yang dilakukan oleh MATAN DKI Jakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dilakukan penelitian ini dapat diperinci, berikut ini:

1. Bagaimana urgensi internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme dalam kegiatan MATAN DKI Jakarta?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme dalam kegiatan MATAN DKI Jakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan utama melakukan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisa mengenai internalisasi nilai – nilai tasawuf dan nasionalisme pada kegiatan MATAN DKI Jakarta. Untuk mudah mengetahui beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan, maka tujuan penelitian dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana urgensi internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme dalam kegiatan MATAN DKI Jakarta.
2. Mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme dalam kegiatan MATAN DKI Jakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat ialah secara teoritis dan secara praktis. Berikut manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan khazanah ilmu pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam, terutama dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme di kalangan mahasiswa. Sedangkan secara khusus, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan memberikan stimulus terhadap para peneliti lain guna melakukan studi selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis dan bagi pembaca mengenai internalisasi nilai tasawuf dan nilai nasionalisme pada organisasi mahasiswa. Selain itu, memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya internalisasi nilai tasawuf dan nasionalisme terhadap mahasiswa.

#### **G. Literatur Review**

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dengan para peneliti sebelumnya. Berikut beberapa literatur yang dapat dijadikan sebagai acuan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Bukhari mahasiswa IAIN Samarinda tahun 2019 dengan judul jurnal penelitian "*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*". Hasil temuan dalam penelitian ini ialah bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dilakukan oleh tiga perguruan tinggi keagamaan Islam diantaranya; IAIN Samarinda Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Internalisasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan sebagai bentuk upaya dalam mencegah dan menangkal berbagai bentuk radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dengan melakukan langkah-langkah strategi yaitu (1) melakukan penguatan wawasan keislaman dan kebangsaan melalui program pesantren kampus (2) deradikalisasi melalui penguatan organisasi kemahasiswaan (3) selektif dalam penerimaan mahasiswa dan dosen (4) menyediakan literatur keislaman yang moderat, inklusif, dan humanis (5) membentuk duta damai milenial di media sosial (Bukhari, 2019). Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus utama yang membahas bagaimana internalisasi terhadap suatu nilai. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan adalah kalangan mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi MATAN DKI Jakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Cahyani (2019) dengan tesis yang berjudul *“Kebangsaan Pemuda Tarekat (Konstruksi Nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu’tabarah An-Nahdhiyah)”*. Dalam tesis Ibnu Cahyani memaparkan bahwa nasionalisme MATAN merupakan hasil dialektika antara diri (*self*) MATAN dengan sosio-kultural MATAN. Konstruksi nasionalisme terjadi tiga momen sosiologi yang meliputi; eksternalisasi (adaptasi), objektivasi (interaksi intersubjektif), dan internalisasi (identifikasi diri) (Cahyani, 2019). Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni subjek penelitian yaitu mahasiswa yang terhimpun dalam

organisasi MATAN. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus utama yang diteliti yaitu objek penelitian, yakni mengenai internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme pada kegiatan yang dilakukan oleh MATAN DKI Jakarta.

3. Penelitian lain yang ditulis oleh Farhan dengan judul jurnal "*Islam dan Tasawuf di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi MATAN*". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa MATAN merupakan wadah organisasi yang berupaya mencetak dan menciptakan kader atau regenerasi penerus yang sufistik, nasionalis, dan intelektual sebagai penopang eksistensi negara, agama, dan bangsa di masa depan yang sesuai dengan visi misi MATAN (Farhan, 2016). Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah subjek penelitian yakni organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah (MATAN). Perbedaan yang terdapat dalam jurnal dengan penelitian yang hendak diteliti adalah hanya memfokuskan mengenai bagaimana kaderisasi pemimpin yang dilakukan oleh organisasi MATAN dalam perspektif tasawuf. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji secara khusus tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme pada kegiatan yang dilakukan oleh MATAN DKI Jakarta.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab yang meliputi:

## **1. BAB I (PENDAHULUAN)**

Pada bab I berisikan pendahuluan mengenai gambaran umum penulisan penelitian ini, terdiri dari: latar belakang masalah sebagai stimulus awal penulis, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literatur review (kajian terdahulu), dan sistematika penulisan.

## **2. BAB II (KAJIAN TEORI)**

Pada bab II skripsi ini ialah kajian teori yang berisikan landasan teori, terdiri atas tiga sub bab yaitu: Pertama, kajian teori tentang internalisasi nilai termasuk tahapan-tahapan internalisasi nilai. Kedua, kajian tentang konsepsi tasawuf serta nilai-nilai yang termasuk dalam tasawuf. Ketiga, dilanjutkan mengenai pembahasan teori konsepsi nasionalisme dan nilai-nilai yang termasuk dalam nasionalisme.

## **3. BAB III (METODOLOGI PENELITIAN)**

Bab III dalam skripsi ini merupakan metodologi penelitian, bagaimana data penelitian diperoleh, diolah, maupun disajikan. Terdiri atas; waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan, cara mengecek keabsahan data yang digunakan, teknik analisis data, serta bagaimana teknik penulisan data dalam penelitian ini.

## **4. BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN)**

Pada bab IV berisikan hasil dan pembahasan penelitian yang menjawab rumusan masalah, mulai dari mengenai gambaran spesifik tentang profil objek yang diteliti, urgensi nilai-nilai tasawuf dan

nasionalisme pada kegiatan MATAN DKI Jakarta, serta proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dan nasionalisme pada kegiatan yang dilakukan oleh MATAN DKI Jakarta.

## 5. BAB V (PENUTUP)

Dalam bab V berisikan penutup dari penelitian yang dilakukan terdiri dari kesimpulan hasil temuan dan saran yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Sebagai pelengkap, dibagian akhir skripsi ini disertakan berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

